

BAB IV

PROSES, HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses, Hasil dan Pembahasan *Define* (Pendefinisian)

Berdasarkan analisis cerita Hanoman Duta yang dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil sebagai berikut; 1) latar belakang cerita tersebut adalah kerajaan milik Ramawijaya dan Negeri Alengka milik Rahwana. 2) cerita terjadi pada saat Rahwana dan Ramawijaya memperebutkan cinta dari Dewi Shinta pada wiracarita asli Ramayana. 3) Raseksi Panca Anaga adalah seorang budak atau pelayan dari Dewi Sayempraba.

Pengembangan diawali dengan menentukan sumber ide yaitu Dewi Sayempraba dalam kisah Ramayana. Dewi Sayempraba adalah salah satu ratu dari raksasa perempuan, yang juga pada akhirnya menjadi istri dari Hanoman. Sebelumnya, Dewi Sayempraba berhasil mengelabuhi Hanoman dalam perjalannya menuju Negeri Alengka hingga membuat Hanoman buta. Dewi Sayempraba berwujud raksasa, namun tetap ada sisi paras cantik di wajahnya. Dewi Sayempraba memiliki hati yang *teteg* atau setia kepada Raja Rahwana, dan berusaha untuk tetap menjaga Negeri Alengka supaya tetap aman.

Dewi Sayempraba yang menjadi sumber ide dari Tokoh Raseksi Panca Anaga memiliki karakter yang menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang ganas, tegas dan kejam selama menjaga Negeri Alengka. Sedangkan karakteristiknya lebih kepada kepribadian yang keras bukan sosok yang lembut, seperti pakaian yang digunakan berdominasi warna merah menjadi perlambang bahwa dirinya berasal dari sisi yang jahat (Negeri Alengka) dan

warna tersebut menggambarkan sisi agresif dan penuh tekad pada sosok Dewi Sayempraba dan anak buahnya (nampak pada pakaian atau kostum wayang *wong* Sayempraba dan Sarpakenaka sebagai seorang raseksi).

Raseksi Panca Anaga yang tak lain adalah anak buah dari Dewi Sayempraba memiliki karakter yang sama dengan Dewi Sayempraba yaitu ganas dan garang. Raseksi Panca Anaga tidak memiliki wajah yang 100% cantik, memiliki rupa yang sedikit buruk (*buto*) karena masih memiliki keturunan raksasa sama seperti Dewi Sayempraba. Sehingga dalam cerita Hanoman Duta, Raseksi Panca Anaga menjadi sosok berparas setengah cantik namun tetap ditakuti oleh Hanoman dan sekawanannya, dan berhasil membantu Dewi Sayempraba mengelabuhi Hanoman hingga menjadi buta.

Tokoh Raseksi Panca Anaga akan ditampilkan pada pergelaran proyek akhir mahasiswa semester lima, program studi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta, dalam teater tradisi yang berjudul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Berdasarkan sumber ide yang dipilih tersebut, maka pengembangan sumber ide yang dipilih adalah *stilisasi*. Stilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperindah dengan hanya sedikit menyederhanakan bentuk namun diberi gaya dan diperhalus supaya tidak mengurangi esensi makna dari objek yang *distilisasi*. Kelebihannya adalah daya kekreatifan akan lebih terasah dalam *stilisasi*. Disisi lain, alasan pemilihan *stilisasi* adalah karena pergelaran ini akan dikemas menjadi suatu pergelaran yang berbeda, dan menjadi suatu pertunjukan wayang yang *trendy*, masa kini, dan menarik.

B. Proses, Hasil dan Pembahasan Desain (Perencanaan)

1. Kostum

Proses pembuatan kostum Raseksi Panca Anaga meliputi tahap analisis cerita, analisis karakter, analisis karakteristik tokoh, analisis sumber ide, penentuan pengembangan sumber ide, pembuatan desain, validasi desain oleh ahli, revisi, validasi, dan pembuatan kostum (mengukur *talent*, mencari bahan, menjahit kostum, *fitting*, dan validasi kostum).

Pembuatan kostum Raseksi Panca Anaga menggunakan jenis kain *latex* pada leging, kain lurik kembang mawar, dan kain woci pada bagian rok luar dan rok dalam. Adapun bahan tambahan dan aksesoris pelengkap seperti spon ati, renda krincing warna *silver*, permata merah, permata oranye, lempengan emas, dan tali merah. Pemilihan *wig* dengan sanggul instan dikarenakan kegagalan yang dilakukan oleh penulis selama beberapa kali selama membentuk rambut dengan *hairpiece*.

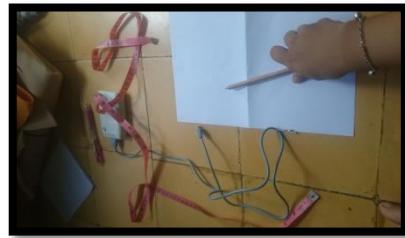
Urutan membuat kostum yaitu:

- Mempersiapkan alat bahan yang diperlukan seperti alat menjahit, gunting dan sebagainya.



Gambar 69. Contoh Alat yang Disediakan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- Mengukur dan menuliskan panjang rok luar.



Gambar 70. Mengukur Ukuran Rok
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- c. Menjahit rok luar sesuai desain berbentuk setengah lingkaran atau melengkung



Gambar 71. Menjahit Rok Luar
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- d. Membuat draperi untuk sisi bagian kiri
- e. Membuat *bokongan* dibagian belakang.



Gambar 72. Membuat *Bokongan*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

f. Membuat *rampekan* disebelah kanan.



Gambar 73. Membuat *Rapekan*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

g. Membuat *slepe* atau *ilat-ilatan*



Gambar 74. Membuat *Slepe*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

h. Membuat *sampuran* yang berbentuk seperti tali gorden untuk diletakkan

disebelah kanan dan kiri *slepe* atau *ilat-ilatan*

i. Memberikan renda krincing *silver* pada rok, *bokongan* dan *rampekan*.



Gambar 75. Renda Krincing
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

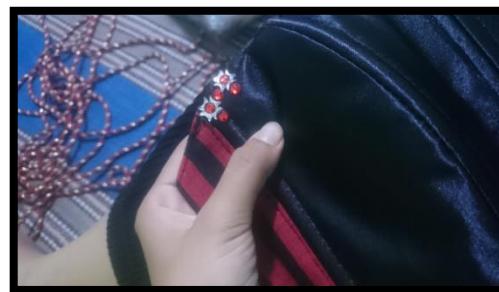
- j. Menempelkan manik-manik pada *kemben*.



Gambar 76. Manik-Manik
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- k. Memberikan tile (menjahit tile), warna kulit pada *kemben* bagian atas.

Serta menempel lurik ke *kemben* beserta manik-maniknya

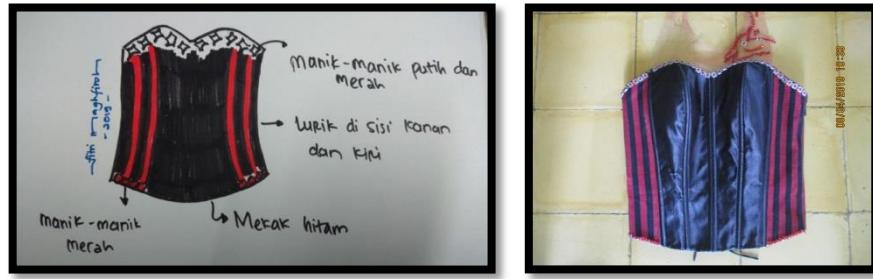


Gambar 77. *Kemben*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- l. Memberi lubang disebelah bahu kanan untuk meletakkan *big naga*.

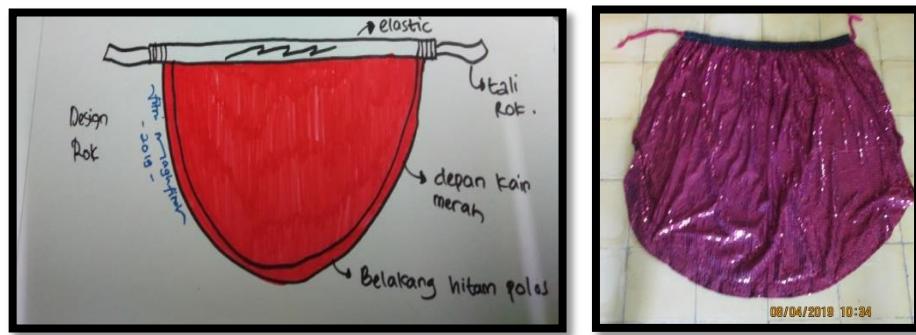
- m. Hasil diletakkan dipatung untuk mengetahui kekurangan nya.

Hasil desain kostum pertama tidak sesuai dengan hasil akhir, karena ada bagian kostum yang pengurangan dan dirubah pemakaianya. Pengurangan terjadi pada bagian jubah dan perubahan pemakaian terjadi pada slepe yang diberi aksen lempengan emas, dan pemberian rok kecil sebelum menggunakan rok luar.



Gambar 78. Desain Kemben dan Hasil
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

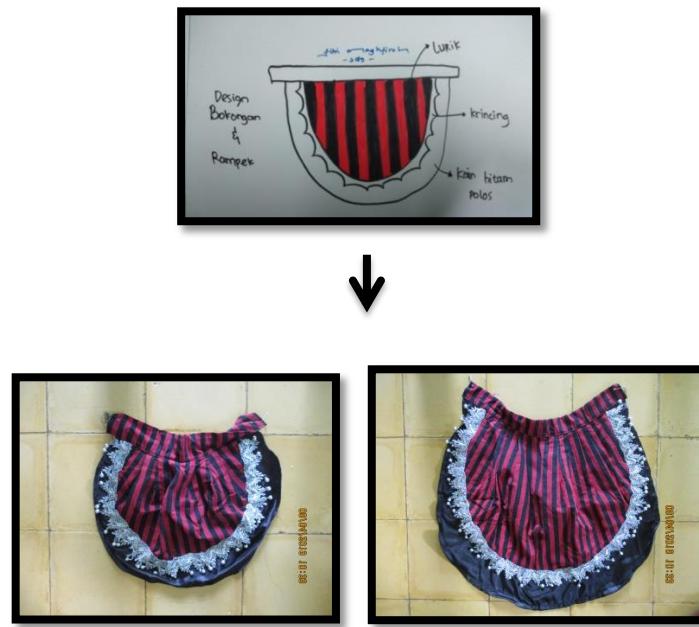
Pembahasan desain kostum saat digunakan dalam pergelaran dengan dasar kisah Ramayana yang dikemas dalam teater dengan judul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yaitu kostum yang dikenakan bagian celana sedikit tidak sopan karena terbuka namun teratas dengan menggunakan tali dan rok dalam. Pada bagian rok luar, saat digunakan untuk tampil rok nampak terlalu panjang untuk bergerak.



Gambar 79. Desain Rok Luar dan Hasil
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian lain dari kostum adalah *rapekan* dan *bokongan*. Kedua hal ini merupakan ciri khas dari pakaian tari tradisional, utamanya pada cerita Ramayana. Bentuknya sama dengan yang digunakan pada umumnya, hanya

saja desain dari kain dan penambahan lurik sangat membuat kedua bagian kostum ini menjadi lebih menarik.



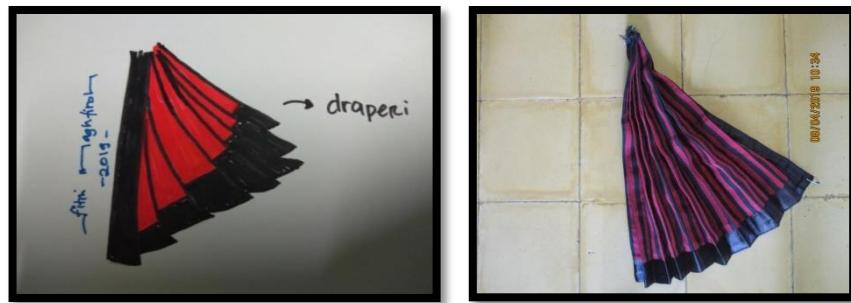
Gambar 80. Desain (Atas), *Rapekan* (Kiri), dan *Bokongan* (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian kostum lain yang mendukung adalah *slepe*. Bagian kostum ini juga dibuat dengan mempertimbangkan unsur dan prinsip dari desain. Menggunakan 100% bahan lurik dan sedikit ornamen dengan tali dan beberapa manik-manik serta lempengan.



Gambar 81. Desain *Slepe* dan Hasil
(Sumber: Fitri Maghfiroh 2019)

Bagian lain dari kostum adalah draperi, yang merupakan sisi asimetris dari Raseksi Panca Anaga. Diletakkan disebelah kiri, dan dibuat dengan perpaduan kain satin dan woci. Warna yang menarik terlihat dari draperi ini ketika digunakan untuk bergerak.



Gambar 82. Desain dan Hasil Draperi
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Warna kostum terlihat menyala ketika terkena *lighting* berwarna kuning dan putih, karena beberapa detail kostum terdapat warna emas dan hiasan manik-manik merah, kemudian ditunjang juga dengan kain woci pada rok luar. Konsep desain kostum dengan proses pembuatanya terhambat dan kurang maksimal karena keterbatasan waktu.

2. Aksesoris

Proses pembuatan aksesoris Raseksi Panca Anaga meliputi tahap analisis cerita, analisis karakter, analisis karakteristik tokoh, analisis sumber ide, penentuan pengembangan sumber ide, pembuatan desain, validasi desain oleh ahli, revisi, validasi, dan pembuatan aksesoris (mengukur *talent*, mencari bahan, membuat aksesoris, *fitting*, dan validasi aksesoris).



Gambar 83. Contoh Desain dan Hasil Aksesoris Freya
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Pembuatan aksesoris Raseksi Panca Anaga menggunakan jenis kain *latex* pada leging, kain lurik kembang mawar, dan kain woci. Adapun bahan tambahan dan aksesoris pelengkap seperti spon ati, renda krincing warna *silver*, permata merah, permata oranye, lempengan emas, dan tali merah.

Urutan membuat aksesoris:

- Mempersiapkan alat bahan yang diperlukan seperti alat menjahit, gunting dan sebagainya.



Gambar 84. Contoh Alat yang Disiapkan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- Membuat desain aksesoris (*big naga*, *lil naga*, gelang dan lain-lain).

- c. Menerapkan pola aksesoris ke kertas dan spon ati



Gambar 85. Membuat Pola di Kertas
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

- d. Menggunting spon ati sesuai pola
- e. Menempel mika pada spon ati dan menjadikannya menjadi satu bagian
(jika diperlukan seperti pada *big* dan *lil* naga)



Gambar 86. Bagian yang membutuhkan Mika pada Spon Ati
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- f. Menempel kertas asturo hitam pada pola



Gambar 87. Menempel Kertas Asturo pada Gelang (Kiri), dan Naga (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

g. Menggunting spon ati yang sudah ditempel pada kertas asturo hitam



Gambar 88. Menggunting Aksesori
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

h. Membuat lidah pada *big* naga, dan menyatukan bagian lainnya



Gambar 89. Membuat Lidah *Big* Naga (Kiri), dan Menyatukan Bagian Lainnya (kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

i. Membuat Gigi Naga



Gambar 90. Membuat Gigi Naga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- j. Menempel bagian gigi naga ke mulut naga



Gambar 91. Menempel Gigi Atas Naga (Kiri), dan Gigi Bawah (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- k. Membuat bagian samping *big* naga



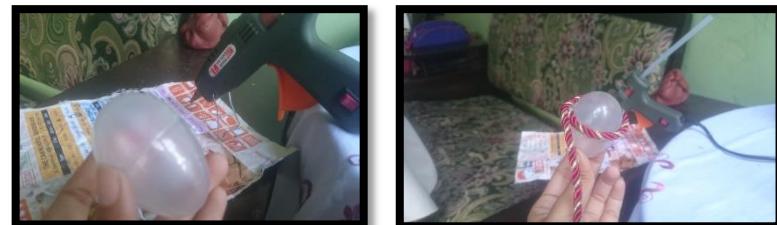
Gambar 92. Sisi *Big* Naga Nampak Belakang (Kiri), dan Nampak Depan (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- l. Membersihkan mainan telur bekas untuk mata naga



Gambar 93. Bola Mainan Bekas yang Harus Dibersihkan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

m. Menyatukan bola dengan tali merah



Gambar 94. Menempel Bola (Kiri), dan Menempel Tali (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

n. Menyatukan mata naga dengan kepala *big* naga



Gambar 95. Kepala Setengah Jadi Nampak Depan (Kiri), dan Nampak Belakang (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

o. Membuat sanggul naga dan *irah-irahan* *big* naga



Gambar 96. Sanggul Naga (Kiri), dan *Irah-irahan* Naga (Kanan)
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

p. Menempel *irah-irahan* big naga



Gambar 97. Menempel *Irah-irahan* Naga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

q. Membuat kepala penutup bagian belakang naga



Gambar 98. Penutup Belakang *Big Naga*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

r. Memberi pinggiran dengan tali pada seluruh aksesoris



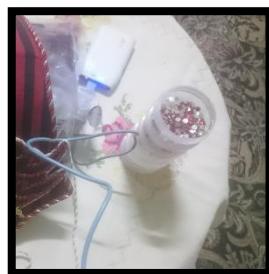
Gambar 99. Seluruh Aksesoris Diberi Tali di Pinggir
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- s. Memberi pinggiran dengan manik-manik merah



Gambar 100. Manik-Manik di Pinggir Aksesoris
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- t. Memberi pola ukiran dengan manik-manik merah, dan lempengan tembaga



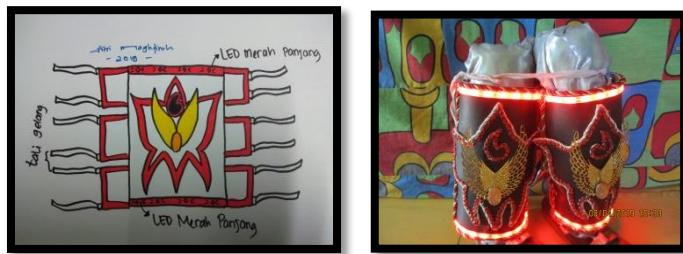
Gambar 101. Ukiran dengan Manik-Manik
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- u. Memberi manik-manik tambahan
- v. Dicobakan di badan sendiri atau di patung supaya dapat mengetahui kekurangannya



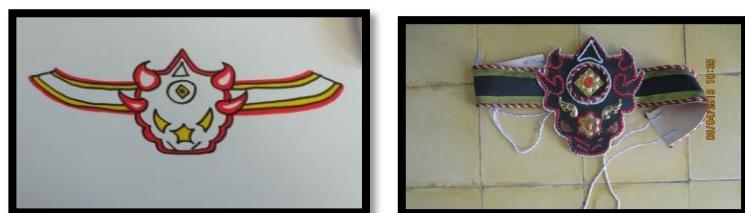
Gambar 102. Desain dan Hasil Big Naga
(Sumber: Fitri Maghfiroh 2019)

Pembahasan desain aksesoris saat digunakan dalam pergelaran bertema Ramayana yang dikemas dalam teater dengan judul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yaitu aksesoris yang dikenakan bagian leher terlalu besar namun teratas dengan menggunakan tali dan jarum pentul. Pada bagian *big* naga kurang seimbang namun sudah diatasi dan bisa seimbang.



Gambar 103. Desain dan Hasil Gelang Kaki
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

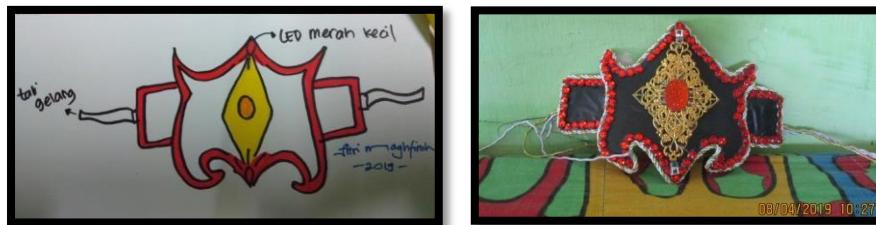
Aksesoris yang pada saat digunakan untuk tampil seperti gelang kaki lepas di bagian kancingnya, sudah diatasi dengan tali putih. Kemudian untuk beberapa bagian aksesoris lain tidak mendapatkan masalah selama pemakaian. Sebagai contoh; sumping, gelang tangan, sabuk, dan kalung.



Gambar 104. Desain dan Hasil Sabuk
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian aksesoris yang berbentuk kecil memiliki kesulitan tersendiri, seperti halnya dalam pemberian manik-manik dan penempelan tali yang digunakan sebagai pengikat aksesoris. Salah satu aksesoris tersebut adalah

gelang tangan. Bentuknya yang tidak terlalu besar menjadikan energi yang dikeluarkan semakin banyak, sebab harus memperhatikan detail dari gelang tersebut.



Gambar 105. Desain dan Hasil Gelang Tangan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Segala bentuk desain dan perealisasian kostum sudah dilakukan secara lancar, walaupun konsep desain aksesoris dengan proses pembuatanya terhambat dan kurang maksimal karena keterbatasan waktu.

3. Tata Rias Karakter

Tata rias wajah yang diterapkan menggunakan jenis rias karakter dan panggung, dengan alasan pergelaran yang ditampilkan berupa teater tradisi, dengan berbagai macam tokoh yang disajikan tentunya memiliki karakter yang ditonjolkan. Rias karakter akan memperkuat dan menunjang karakter tokoh yang akan diperankan pada pergelaran.

Aplikasi yang ditambahkan pada rias wajah berupa dasar atau *base make-up* yang berwarna kemerahan, dengan teknik pencampuran kosmetik *foundation* dengan *body painting* warna merah, menggunakan alat spatula, bertujuan untuk mencapai prinsip dari rias wajah panggung yang memiliki *base make-up* yang kemerahan.

Berikut proses merias wajah karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat bahan dan kosmetik yang diperlukan



Gambar 106. Alat, dan Bahan yang Dibutuhkan

(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- b. Mengaplikasikan *milk cleanser* dan *toner* untuk membersihkan wajah



Gambar 107. Mengaplikasikan *Cleanser*, dan *Toner*

(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- c. Mengaplikasikan *Primer* supaya riasan bertahan lama



Gambar 108. Mengaplikasikan *Primer*

(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

d. Menggambar pola alis



Gambar 109. Membuat Alis
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

e. Mengaplikasikan *foudation*



Gambar 110. Mengaplikasi *Foundation*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

f. Membaurkan *foudation*



Gambar 111. Membaur *Foundation*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

g. Memberi *Shading* dalam



Gambar 112. Pengaplikasian *Shading* Dalam
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

h. Memberi bedak tabur



Gambar 113. Aplikasi Bedak Tabur
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

i. Memberi bedak padat



Gambar 114. Mengaplikasikan Bedak Padat
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

j. Mengaplikasikan eyeshadow sebelah kiri



Gambar 115. Mengaplikasikan *Eyeshadow* di Mata Kiri
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

k. Membuat bentuk mata sebelah kanan dengan gliter merah



Gambar 116. Mengaplikasikan Glitter di Mata Kanan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- l. Memberi *Shading* luar



Gambar 117. Mengaplikasikan *Shading* Luar
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- l. Memberi *Shading* luar
- m. Memberi perona pipi



Gambar 118. Aplikasi Perona Pipi
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- l. Memberi *Shading* luar
- m. Memberi perona pipi
- n. Memberi *eyeliner*



Gambar 119. Aplikasi *Eyeliner*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- o. Memberi body painting merah pada hidung sebelah kanan



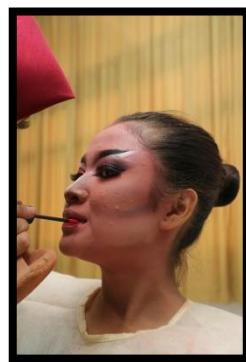
Gambar 120. *Body Painting* Merah pada Hidung
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- p. Menambahkan bulu mata palsu



Gambar 121. Penambahan Bulu Mata Palsu
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

- q. Memberi *lipstick*



Gambar 122. Aplikasi *Lipstick*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

r. Membuat taring

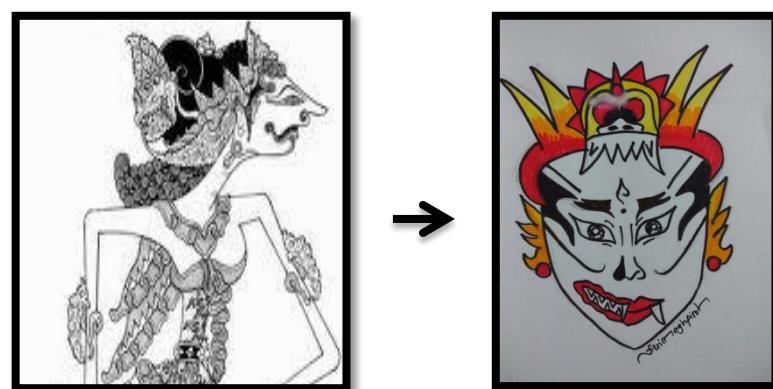


Gambar 123. Pembuatan Taring
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

s. Membuat *godheg* dan *urna*



Gambar 124. Pembuatan *Godheg* dan *Urna*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)



Gambar 125. Desain Awal Tata Rias Wajah Karakter
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Hasil dari desain pertama tidak sesuai dengan hasil akhir rias karakter yang digunakan oleh penulis untuk Tokoh Raseksi Panca Anaga dalam pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Adapun penyebabnya adalah desain awal yang seperti rias fantasi, bukan rias karakter. Riasan tersebut dinilai kurang pas untuk pergelaran ini.



Gambar 126. Desain Akhir Tata Rias Wajah Karakter
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Pembahasan mengenai desain tata rias wajah ini digunakan dalam pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Adapun perubahan terletak pada hidung yang pada desain akhir tidak menggunakan *body painting*, tapi pada saat *Grand Juri* atau penilaian akhir ditambahkan. Hal itu dilakukan guna menunjang penampilan sang Tokoh Raseksi Panca Anaga, dan juga mengangkat karakter yang dibawakan oleh *talent*.



Gambar 127. Desain Akhir Tata Rias Wajah Karakter
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

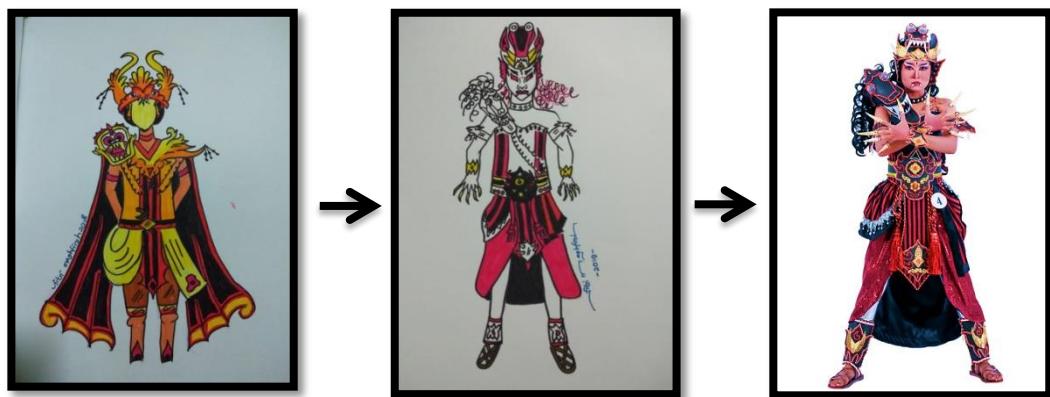
Hasil tata rias wajah Raseksi Panca Anaga dapat terlihat dari gambar di atas. Beberapa perubahan dilakukan sesuai dengan arahan dari validasi yang dilakukan, seperti; warna alas bedak yang sudah memerah, gigi taring yang sudah rapi, dan lain sebagainya.

C. Proses, Hasil dan Pembahasan *Develop (Pengembangan)*

1. Validasi Desain Kostum dan Aksesoris

Proses validasi desain kostum dan aksesoris dilakukan oleh ahli desain kostum dan aksesoris yaitu Bapak Afif Ghurub Bestari. Validasi dilakukan selama dua kali. Pada validasi desain pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018, pada desain kostum dan aksesoris terdapat perubahan yaitu dari segi motif atau ukiran yang terdapat pada aksesoris, bentuk dan motif nampak terlalu mewah dan jubah kurang pas untuk seorang Raseksi. Pada validasi desain kedua oleh ahli pada tanggal 7 Desember 2018, kostum dan aksesoris pada bagian motif aksesoris sudah terlihat mengacu pada pencapaian karakter tokoh, sehingga kostum langsung bisa dibuat. Terdapat perubahan dari desain pertama yaitu dari segi motif aksesoris dengan pertimbangan yang

mengacu pada pencapaian karakter dan keaslian tokoh berdasarkan salah satu sumber ide yang dipilih yaitu Dewi Sayempraba.



Gambar 128. Hasil Validasi Desain dan Aksesoris
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Pembahasan dari validasi desain kostum dan aksesoris ini meliputi unsur karakter Raseksi Panca Anaga yang wajib terlihat tegas, ganas, garang, dan kejam. Bukan justru nampak cantik, dan gemulai seperti ratu. Tidak pantas rasanya jika Raseksi Panca Anaga dipakaikan jubah panjang yang terjuntai sampai kebawah seperti ratu (sebab terlalu mewah untuk kalangan bawah atau kasta bawah).

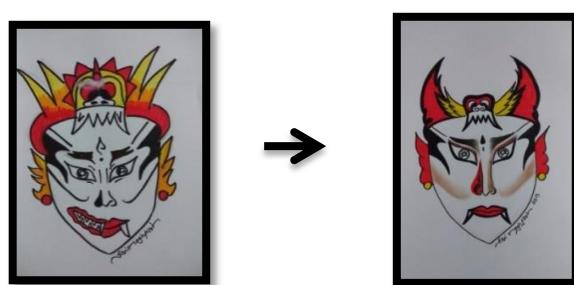
Berdasarkan validasi di atas, maka desain kostum lebih menonjolkan sisi *balance* bagi tokoh Raseksi Panca Anaga. Sebab, dari kasta dan desain harus seimbang nilainya, desain tidak boleh melebihi penampilan sosok yang berada di kasta rendah atau bawah. Apalagi, jika desain penampilan kasta bawah atau rendah menyamai atau bahkan melebihi sosok yang berada pada kasta atas.

2. Validasi Desain Tata Rias Karakter

Validasi desain tata rias wajah karakter oleh Ibu Yuswati, M.Pd.

Validasi dilakukan selama dua kali. Pada validasi desain pertama, desain tata rias karakter terdapat banyak perubahan yaitu dari segi warna dasar *make-up* yang pertama cenderung masih terlalu putih dan warna pada bagian mata kurang tajam. Selain itu keseluruhan desain lebih terlihat seperti tata rias fantasi. Pada validasi desain kedua, desain tata rias wajah karakter terdapat pada ukuran, koreksi pada alis, bentuk gigi taring atau *siung* dan penambahan *godheg*.

Ukuran alis yang dibentuk semula kurang proporsional dan dirubah menjadi bentuk yang sedikit lebih kecil. Proporsi warna yang terdapat pada perona pipi yang semula berwarna cenderung merah dirubah menjadi lebih coklat kemerahan dan pembauranya dipertegas dibagian pipi untuk memperkuat karakter yang akan diperankan. Sedangkan penambahan *godheg* cenderung lebih baik karena menggunakan kosmetik tambahan yaitu *eyeliner* dan cat akrilik hitam.



Gambar 129. Hasil Validasi Desain Tata Rias Wajah Karakter
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Berdasarkan kedua validasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perubahan yang signifikan pada desain awal dan akhir tata rias wajah karakter Tokoh Raseksi Panca Anaga. Perubahan tersebut dapat terlihat pada bentuk gigi taring atau *siung*, kemudian bagian proporsi warna dasaran rias atau *foundation* yang digunakan juga berubah. Pada validasi pertama, warna *foundation* kurang merah sehingga nampak seperti rias biasa, bukan rias karakter. Dari segi proporsional, pada validasi pertama sangat parah, dan nampak seperti rias wajah fantasi, bukan karakter tokoh teater. Sehingga, banyak masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada penulis mengenai desain tata rias wajah karakter ini.

3. Pembuatan Kostum dan Aksesoris.

Pembuatan kostum dan aksesoris dibuat sendiri oleh penulis, dan dibantu dalam belajar menjahit oleh Mas Bangun, salah satu warga UKM Kamasetra Universitas Negeri Yogyakarta. Pembuatan kostum dan aksesoris Tokoh Raseksi Panca Anaga ini direncanakan untuk tidak mengeluarkan uang lebih dari Rp 1.000.000,- namun ternyata melonjak hingga menghabiskan Rp 2.000.000,- (walaupun sudah ditutup dengan penggunaan bahan bekas pada beberapa kostum dan aksesoris).

Hasil *fitting* sudah dinilai baik, hanya rok yang kurang sopan dan terlalu panjang. Bisa di atasi dengan menarik keatas, dan pemberian rok dalam supaya lebih tertutup. Pada saat fitting 1, kostum belum bisa diujicobakan kepada *talent*, sebab penulis masih dalam tahap karantina *Miss Bantul 2018*. Kemudian pada saat fitting 2, kostum baru bisa diujicobakan

ke badan *talent* yaitu Silih Wigar sebagai Raseksi Panca Anaga pada tanggal 4 Januari 2019.

Koreksi yang diberikan tidaklah banyak. Hanya saja mengenai kostum bagian bawah yang sedikit terlalu panjang, dan bagian depan yang terlalu terbuka. Namun, sudah diberi solusi agar tidak nampak terlalu terbuka saat digunakan untuk bergerak.

4. Uji Coba Tata Rias Wajah Karakter

Proses uji coba tata rias wajah karakter yang diikuti hanya sebanyak satu kali pada tanggal 10 Januari 2019 dikarenakan proses karantina *Miss Bantul 2018*. Pada saat uji rias, dikoreksi bagian bentuk wajah, dan desain tata rias wajah karakter terdapat pada ukuran, koreksi pada alis, bentuk gigi taring atau *siung* dan penambahan *godheg*.



Gambar 130. Hasil Uji Coba
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Ukuran alis yang dibentuk semula kurang proporsional dan dirubah menjadi bentuk yang sedikit lebih kecil. Proporsi warna yang terdapat pada perona pipi yang semula berwarna cenderung merah dirubah menjadi lebih

coklat kemerahan dan pembauranya dipertegas dibagian pipi untuk memperkuat karakter yang akan diperankan. Sedangkan penambahan *godheg* cenderung lebih baik karena menggunakan kosmetik tambahan yaitu *eyeliner* dan cat akrilik hitam.

Berdasarkan uraian dari dosen pembimbing, dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu dirubah adalah:

- a. Warna dasar *make up*
- b. Taring atau *siung* yang terlalu berlebihan
- c. Riasan kurang tegas
- d. Lebih kearah rias fantasi

Keempat hal tersebut membuat desain menjadi berubah secara hampir keseluruhan. Banyak masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing yang merubah pemikiran penulis dalam hal mendesain tata rias wajah karakter untuk Tokoh Raseksi Panca Anaga.

Segala bentuk masukan dapat menjadikan Tokoh Raseksi Panca Anaga menjadi lebih baik. Maka dari itu, penulis terus mencari hal terbaik untuk diaplikasikan ke Tokoh Raseksi Panca Anaga baik dari segi kostum, hingga aksesoris yang detail.

Empat hal yang menjadi koreksi oleh memang benar adanya bahwa hal tersebut kurang elok jika ditampilkan untuk pergelaran proyek akhir dengan tema dan judul yang sedemikian rupa. Jadi, harapannya adalah dapat mengubah bentuk desain menjadi lebih baik lagi. Kemudian dapat diaplikasikan ke Tokoh Raseksi Panca Anaga secara lebih baik pula.

5. *Prototype* Raseksi Panca Anaga yang Dikembangkan.



Gambar 131. Hasil *Prototype* Tokoh Raseksi Panca Anaga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Hasil dari validasi kostum dan aksesoris, validasi tata rias wajah karakter, pembuatan kostum dan aksesoris, *fitting* kostum dan uji coba rias karakter, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Pembahasan berdasarkan masukan dari validator pada hasil *prototype* yang dinilai oleh ahli yaitu dari sisi kostum dan aksesoris terlalu besar dengan gerakan model pada tarian. Tata cara *talent* menggerakkan badan belum luwes dan belum terbiasa dengan kostum.

D. Proses, Hasil dan Pembahasan *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Proses, hasil dan pembahasan *dessiminate* dilakukan di hari pergelaran.

Pergelaran yang akan digarap mengusung tema Hanoman Duta, dan dikemas dalam pergelaran teater tradisi dengan unsur teknologi yang berjudul Maha Satya di Bumi Alengka. Pergelaran ini akan ditampilkan pada hari Sabtu, 26 Januari 2019, bertempat di Gedung *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta. Pergelaran ini ditujukan untuk masyarakat, terutama remaja untuk mengapresiasi karya teater tradisi yang kini mulai ditinggalkan.

Tahapan yang dilalui pada proses *dessiminate* ini meliputi: 1) tahap penilaian oleh para ahli (*grand juri*), 2) *gladhi* kotor, 3) *gladhi* bersih, dan 4) pergelaran utama. Berikut ini adalah pembahasan dari proses *dessiminate*:

1. *Grand Juri* atau Penilaian oleh Ahli

Proses ini merupakan proses dimana seluruh hasil karya ditampilkan didepan dewan juri. Proses ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Januari 2019, bertempat di Gedung KPLT Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Pada proses ini, beberapa mahasiswa masih belum siap dengan kostum dan aksesoris yang akan ditampilkan. Disisi lain, beberapa dari para *talent* ada yang tidak bisa hadir untuk mengikuti proses ini dikarenakan suatu hal.

Talent yang tidak bisa hadir digantikan oleh orang lain yang bukan menjadi tokoh atau pemeran dalam pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Seperti halnya tokoh Raseksi Panca Anaga, Silih Wigari, digantikan oleh Ade Yuda Handayani, seorang

mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan proses pelatihan pembuatan Tugas Akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dilalui oleh Silih Wigar dalam membantu mahasiswa di universitas tersebut.

Proses ini dilakukan dengan cara menampilkan hasil karya yang kemudian dinilai oleh para dewan juri. Pada kesempatan kali ini, terdapat tiga dewan juri yang akan menjadi saksi pemberian *score* atau nilai kepada para mahasiswa Program Studi D3 Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta. Ketiga dewan juri yang bertugas tersebut adalah:

- a. Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons. (Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa, dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta)
- b. Dra. Esti Susilarti, M.Pd. (Redaksi Kedaulatan Rakyat)
- c. Dr. Iwan Darmawan Dadijono (Dosen Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta)

Hasil yang didapatkan dari proses *grand* juri ini meliputi pemilihan *Best Prajurit*, *Best Raseksi*, *Best Patih*, *Best Raja*, *Best Punakawan*, *Best Binatang*. Kemudian, terdapat lagi tiga kategori dalam penilaian oleh dewan juri yaitu pemilihan *Best of The Best*, *Best Favorit*, serta *Best Talent*.

Penilaian dilakukan dengan form yang sudah disediakan meliputi nilai rias, kostum, dan *total look*.

Hasil penilaian oleh dewan juri meliputi kelas *best* prajurit yang jatuh kepada saudari Galuh Cahya Andayasari dengan Tokoh Nayaka Panca, Aprilia Risti dengan Tokoh Nayaka Eka, dan Mira Riska Fitria dengan Tokoh Nayaka Catur. *Best* dayang meliputi saudari Lailia Ayu Meirizka dengan Tokoh Dayang Cantik 4, Eka Mulyanti dengan Tokoh Dayang Cantik 6, dan Pradaning Iga Imaninda dengan Tokoh Dayang Cantik 2.

Best raseksi diberikan kepada Fitri Maghfiroh dengan Tokoh Raseksi 5 (Raseksi Panca Anaga), Pangesti Rizkiasih dengan Tokoh Raseksi 2, dan Violita Mega Puspitasari dengan Tokoh Raseksi 3. *Best* binatang adalah saudari Whinda Oktaviana dengan Tokoh Hanoman, Sri Indra Murni dengan Tokoh Sugriwa, dan Larasati Ayu Kencana Putri dengan Tokoh Sempati.

Best punakawan adalah saudari Rosita Nadya Utami dengan Tokoh Gareng, Ersa Villania Ayu Pramodia dengan Tokoh Petruk, dan Felinda Erinoka Sekarwangi dengan Tokoh Togog. *Best* patih adalah Widya Sinta Cahya Meilani dengan Tokoh Sayempraba, Ardevi Amelia dengan Tokoh Lesmana, dan Dewi Rahmawati dengan Tokoh Indrajid. *Best* raja adalah Angela Devika Oviana Sari dengan Tokoh Dewi Shinta, Fairuz Qu Ratu Ayu dengan Tokoh Rahwana, dan Syarifa Ghiftia dengan Tokoh Kumbakarna.

Penilaian tidak hanya untuk kategori yang disebut di atas, namun juga ada pemilihan *best talent*, *best favorit*, dan *best of the best*. Berikut ini adalah hasil penilaian untuk ketiga kategori tersebut:

- a. *Best of The Best* adalah Fitri Maghfiroh dengan Tokoh Raseksi 5 (Raseksi Panca Anaga). Hasil karya dari mahasiswa ini mendapatkan *score* atau nilai tertinggi.
- b. *Best Favorit* adalah Fairuz Qu Ratu Ayu dengan Tokoh Rahwana yang mendapat *vote* paling banyak selama pergelaran berlangsung.
- c. *Best Talent* adalah Agatha Ratu Maheswara Dewayana sebagai pemeran atau tokoh Trijatha. Kategori ini dinilai pula oleh dewan juri selama pergelaran berlangsung.

2. *Gladhi* Kotor

Proses atau acara *gladhi* kotor dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2019 di *Pendhapa* Gambir Sawit Tamansiswa, Yogyakarta. Proses ini mencakup acara latihan, sekaligus pemberahan secara final sebelum acara pergelaran dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2019.

Proses latihan secara utuh dilakukan selama satu kali. Namun, sebelumnya sudah diadakan persiapan per adegan atau dalam bahasa Jawa disebut *mencuk*. Latihan dilaksanakan bersama-sama dengan *talent* dan juga para pemain musik. Para proses ini dilakukan pula pembahasan secara final mengenai *lighting*, dan dekorasi oleh sutradara beserta segenap *crew* yang bertugas.

Mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016 juga diperkenankan untuk mencoba atau *fitting* untuk terakhir kalinya sebelum acara pergelaran dilaksanakan. Pada saat itulah, penambahan kebutuhan kostum dapat diberikan.

Kondisi *talent* Raseksi Panca Anaga sudah siap memasuki tahap akhir. Persiapan kebutuhan tokoh juga sudah 100% siap dengan kostum dan kelengkapan lainnya. Tidak ada masukan dari Dosen Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta pada saat *gladhi* kotor. Sebab, seluruh bentuk teater tradisi untuk pergelaran sudah dipercayakan kepada tim produksi.

3. *Gladhi* Bersih

Proses *gladhi* bersih dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2019, atau sehari sebelum hari pergelaran dilaksanakan. Proses ini dilaksanakan di Gedung *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta, mulai dari pagi hari hingga malam hari.

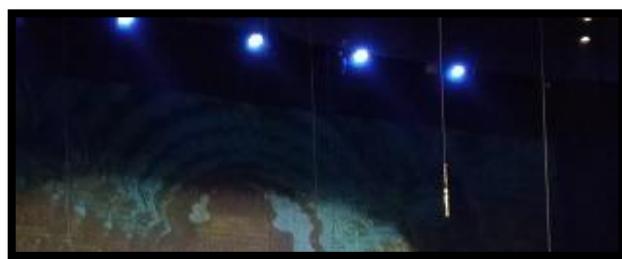


Gambar 132. Proses *Gladhi* Bersih
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Hal yang dilakukan selama proses berlangsung diantaranya adalah; latihan utama, *loading* barang, persiapan membuat *photobooth*, membuat

setting dekorasi, dan *lighting*. Jika diperlukan, mahasiswa masih diperbolehkan untuk mencobakan kostum, dan aksesorinya. Para mahasiswa juga diperkenankan untuk meninggalkan kostum dibagian ruang transit panitia untuk memudahkan pembawaan barang pada saat hari pergelaran dilaksanakan.

Pergelaran kali ini tidak membutuhkan cek *clip on* kecil yang digunakan para *talent* selama pergelaran) sebab didalam gedung sudah terdapat mikrofon gantung yang dapat menyebarluaskan suara para *talent* ke seluruh ruangan Gedung *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta. Kemudian, bagian belakang panggung juga menjadi fokus dekorasi oleh tim produksi, dan tim artistik.



Gambar 133. *Lighting*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Kondisi *talent* Raseksi Panca Anaga sudah siap memasuki tahap akhir. Persiapan kebutuhan tokoh juga sudah 100% siap dengan kostum dan kelengkapan lainnya. Perihal lain yang dikerjakan pada saat *gladhi* bersih adalah memasang *backdrop*, mencoba *sound system*, *lighting* dan melanjutkan dekorasi yang belum terselesaikan. Hal tersebut bukan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan

Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016, melainkan oleh tim produksi, tim *soundman*, tim *lighting* dan lain sebagainya.



Gambar 134. Jenis *Lighting* yang Digunakan
(Sumber: Prasetya, 2019)

Gambar di atas menunjukkan penataan cahaya, atau disebut juga *lighting*. Lampu-lampu yang digunakan antara lain adalah PAR, halogen *flood*, fresnel, dan lain sebagainya. Sedangkan gambar dibawah ini menunjukkan keterangan mengenai lampu-lampu yang digunakan selama proses pergelaran berlangsung.

4. Pergelaran Utama

Pergelaran yang bertemakan Hanoman Duta yang dikemas dalam pertunjukan teater tradisi berjudul Maha Satya di Bumi Alengka ini digelar di Gedung *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 14:20 WIB sampai dengan pukul 16:20 WIB. Pergelaran ini merupakan pergelaran kombinasi tradisional dan modern dengan teknologi, yang nampak pada penggunaan *LED* pada setiap kostum, atau aksesorisnya. Kondisi *talent* Raseksi Panca Anaga sudah siap memasuki tahap akhir. Persiapan kebutuhan tokoh juga sudah 100% siap dengan kostum dan kelengkapan lainnya.

Penerimaan penonton atau sering disebut pula *open gate* dimulai pada pukul 12:00 WIB sampai dengan *close gate*, dimana panitia sudah tidak bisa lagi menerima tamu yaitu pukul 13:00 WIB. Kemudian acara diawali dengan hiburan pada pukul 12:45 WIB sampai pukul 13:05 WIB,

Pembukaan acara yang dilakukan oleh pembawa acara atau *MC* (*Master of Ceremony*) pada pukul 13:05 WIB hingga pukul 13:15 WIB, yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan *Hymne* UNY. Kemudian ada beberapa sambutan oleh ketua pergelaran, dan Rektor UNY untuk membuka acara secara resmi dengan pemukulan kenong (salah satu alat musik gamelan)

Tamu undangan yang hadir pada pergelaran kali ini adalah Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beserta jajarannya. Dr. Widarto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Moh. Khairudin, M.T.Ph.D selaku Wakil Dekan I Universitas Negeri Yogyakarta, Drs. Agus Santoso, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Drs. Giri Wiyono, M.T selaku Wakil Dekan III Universitas Negeri Yogyakarta, beserta jajarannya. Kemudian, Dr. Widihastuti, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta, Asi Tritanti,M.Pd selaku Ketua Program Studi Teknik Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta, Triyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Progam Studi Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta, Humas Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, pejabat Pendidikan Teknik Boga

dan Busana Fakultas Teknik UNY, dosen Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY, serta karyawan dan karyawati Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Acara ini juga dihadiri oleh Dr. Drs. Hadjar Pamadhi, MA. Hons selaku dewan juri, Dr. Iwan Darmawan selaku dewan juri, Bapak Agus Prasetya M.Hum selaku sutradara, Afif Ghurub Bestari,M.Pd selaku konsultan desain, pihak sponsor, SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Sewon, SMK N 3 Magelang, SMK N Klaten, UNESS, SMK Berbudi beserta relasi lain, BEM beserta UKM, tempat-tempat praktik industri, dan beberapa DPC di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil dari pergelaran ini dihadiri oleh 572 penonton. Tiket yang tersedia sebanyak 650 tiket *presale* dan 50 tiket *on the spot*, serta 276 undangan. Kemudian terjual sebanyak 534 tiket, dengan kehadiran 446 tiket dan kehadiran tamu undangan sebanyak 126 orang. Jadi, total keseluruhan penonton adalah 572 orang dari jumlah kursi yang disediakan sejumlah 802 buah. Masyarakat yang menonton didominasi oleh para remaja dan pelajar.

Pergelaran ini menyuguhkan kisah Hanoman yang diangkat sebagai duta oleh Prabu Ramawijaya. Bertugas mengambil kembali Dewi Shinta dari serangan Prabu Rahwana. Dalam perjalannya, Hanoman melalui banyak rintangan hingga bertemu dengan Dewi Sayempraba beserta anak buahnya, termasuk Raseksi Panca Anaga, hingga Hanoman menjadi buta. Raseksi Panca Anaga sendiri merupakan seorang raseksi yang membantu Dewi Sayempraba dalam hal meracuni Hanoman dan sekawanannya.

Kebutaan Hanoman dan para Punakawan dapat disembuhkan oleh Sempati, seekor burung yang baik hati. Kemudian Hanoman melanjutkan perjalanannya menuju Alengka. Setibanya di Alengka, Hanoman justru mendapat perilaku yang tidak baik dari Rahwana dan Indrajid, sang putra. Hanoman justru diikat dan dibakar di negeri Alengka. Namun, hal itu tidak berlaku kepada Hanoman. Sebab satu helai bulu Hanoman bisa menghancurkan seisi negara. Sehingga terjadilah kebakaran yang hebat, yang biasa disebut dengan Hanoman obong. Akhirnya, Hanoman berhasil membantu kembalinya Dewi Shinta ke pelukan sang raja, Prabu Ramawijaya.

Pembahasan mengenai Tokoh Raseksi Panca Anaga adalah bagian *LED* di bagian tangan kurang nampak ketika dilihat dari kejauhan. Namun, dari segi *lighting* sangat mengangkat karakter yang dibawakan, dengan warna yang disuguhkan serta kondisi panggung dengan latar (*setting*) yang mendukung. Kostum yang dikenakan aman dan tidak ada aksesoris yang terjatuh selama pentas walaupun dengan membawa buah-buahan yang cukup berat. Tata rias wajah yang diaplikasikan juga terlihat sangat membangun karakter tokoh dan tidak luntur. Hal itu disebabkan oleh warna alas bedak yang kemerahan, *Highlight* dan *Shading* yang diberikan, dan perpaduan kostum, aksesoris, serta *LED* yang sangat elok saat ditampilkan.

Tokoh Raseksi Panca Anaga hanya muncul satu adegan atau satu segmen saja pada pergelaran kali ini. Gerakan Tokoh Raseksi Panca Anaga dalam tariannya dinilai kurang sempurna akibat ketidakhafalan *talent*

dengan gerakan yang dibawakan. Hal itu salah satunya disebabkan oleh beberapa kalinya *talent* absen dalam proses latihan, termasuk pada saat *fitting* kedua dilaksanakan. Namun, sejauh pengamatan dan analisis penulis dan beberapa pihak, kostum dan aksesoris yang digunakan sama sekali tidak mengganggu gerakan *talent* saat bergerak. Hal tersebut diungkapkan pula oleh *talent* yang melaksanakan proses *grand* juri, dan *talent* yang melaksanakan proses pementasan.



Gambar 135. Hari Pementasan
(Sumber: Fitri Magfiroh, 2019)

Pesan moral yang dapat dipetik dari kisah tersebut di atas adalah, kita harus menjadi sosok yang bertanggung jawab atas apa yang sudah diucapkan, dan atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain kepada diri kita. Sebab amanah yang diberikan dan sudah disanggupi adalah sebuah tanggung jawab yang amat besar. Hal itu akan mempengaruhi penilaian mengenai diri kita dimasyarakat luas. Dalam agama islam juga disebutkan bahwa barang siapa yang mengingkari janji adalah termasuk golongan orang-orang yang munafik.